

2. STUDI LITERATUR

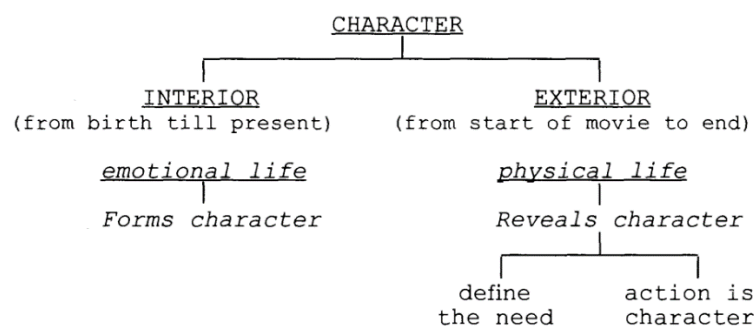
Pada penulisan skripsi ini, penulis menggunakan teori utama penulisan naskah. Teori penulisan naskah yang digunakan berupa karakter, konflik secara umum, *societal conflict*, serta jenis dan faktor konflik sosial.

2.1. LANDASAN TEORI PENCIPTAAN

1. Rumusan penciptaan adalah mengenai bagaimana konsep *societal conflict* diterapkan pada perilaku karakter masyarakat dalam penulisan naskah film pendek *Masquerade Parade*. Teori utama akan mengenai karakter, dan konflik, terkhusus pada *societal conflict* pada penulisan naskah film pendek.
2. Rumusan penciptaan adalah mengenai bagaimana konsep *societal conflict* diterapkan pada perilaku karakter masyarakat dalam penulisan naskah film pendek *Masquerade Parade*. Teori pendukung akan mengenai jenis-jenis dan penyebab konflik sosial.

2.2. KARAKTER

Field (2005) menyatakan bahwa karakter adalah fondasi esensial dalam penulisan naskah film. Karakter merupakan penggerak cerita dan menjadi nyawa dari sebuah naskah film. Karakter menjadi hidup dengan memiliki dua sisi, yaitu interior dan eksterior. Interior berarti kehidupan karakter secara utuh, sedangkan eksterior berarti kehidupan karakter yang diceritakan dalam naskah. Maka dari itu, penulis naskah perlu mengenali karakter di dalam cerita.



Gambar 2.1 Interior dan Eksterior Karakter
(Sumber: Field, 2005)

Field (2005) menjelaskan bahwa sebuah karakter ditampilkan berdasarkan sifat mendasar karakter tersebut. Sifat mendasar ini meliputi aksi dan reaksi karakter, keputusan karakter, kepercayaan, hingga ideologi karakter. Setiap karakter memiliki kepentingan dan sudut pandangnya tersendiri. Karakter bereaksi, mengambil keputusan, ataupun bertindak atas suatu fenomena berdasarkan sudut pandang tersebut. Hal ini yang menjadikan karakter unik dan berbeda dengan karakter-karakter lainnya.

Dancyger & Rush (2013) menjelaskan bahwa terdapat *main character* dan *secondary character*. Dalam penceritaan drama, *main character* biasanya akan dikelilingi oleh *secondary character*. Peran *secondary character* ini akan memberikan pilihan-pilihan bagi *main character*. *Secondary character* dapat menjadi karakter yang memberikan opsi bagi *main character* untuk masuk ke dalam plot. *Secondary character* juga dapat memunculkan konflik sebagai antagonis melalui pilihan-pilihan yang diberikan kepada *main character*.

Sebuah naskah film akan menceritakan perjuangan karakter utama untuk mencapai tujuannya. Pada dasarnya, inti dari sebuah drama adalah konflik. Konflik tersebut muncul melalui keberadaan karakter-karakter dengan perbedaan kepentingan dan tujuan. Karakter utama tersebut biasanya disebut sebagai *hero*. Sementara itu, terdapat karakter yang akan menghalangi *hero* untuk mencapai tujuannya yang disebut sebagai *villain*. Pertemuan antara *hero* dan *villain* akan membentuk sebuah konflik yang akan berkembang menjadi sebuah cerita (Cateridge, 2015).

Vogler (2007) juga menjelaskan *villain* ataupun antagonis akan memberikan tensi dramatis bagi *main character* dalam cerita. Keberagaman karakter tersebut akan mempertemukan berbagai kepentingan yang nantinya akan membentuk konflik. Antagonis yang dimaksudkan tidak terbatas pada satu tokoh ataupun satu sikap saja. Antagonis dalam film dijelaskan dapat muncul sebagai tokoh yang mengganggu, menghalangi. Ataupun menghancurkan tujuan sang protagonis. Maka dari itu, keberagaman karakter akan membentuk jenis-jenis konflik.

2.3. KONFLIK

Costello (2006) menjelaskan bahwa konflik terbentuk dari sebuah situasi dan karakter. Konflik harus hadir di setiap *scene*. Keinginan dan kebutuhan karakter utama bertemu dengan lawan secara internal maupun eksternal akan menyebabkan konflik. Melalui konflik, akan terbentuk tensi yang akan membentuk dinamika di dalam naskah penceritaan. Tidak hadirnya konflik akan membuat penonton kehilangan fokusnya terhadap cerita.

Konflik berperan dalam menggugah pikiran dan emosi penonton. Ketika sebuah konflik menghilang, maka begitupun dengan pikiran emosi yang sebelumnya telah tercipta. Konflik menjadi jiwa dari sebuah cerita. Konflik merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari cerita itu sendiri. Konflik menjadi bagian dari realita yang ditampilkan dalam cerita (Mckee, 2014).

Kartawiyudha (2022) menjelaskan bahwa konflik dapat hadir melalui karakter dan juga latar cerita. Kedua aspek tersebut memiliki peranan penting untuk membangun, memperkuat, serta memberikan kesan dinamis pada konflik. Naskah film dapat memuat lebih dari satu jenis konflik dan ekspresi konflik yang luas. Seger (2010) membagi konflik menjadi lima jenis konflik, yaitu *inner*, *relational*, *societal*, *situational*, dan *cosmic*. Penulis membatasi penulisan ini pada pembahasan jenis konflik *societal conflict* oleh Linda Seger.

2.4. SOCIETAL CONFLICT

Seger (2010) menjelaskan bahwa *societal conflict* merupakan konflik yang melibatkan seseorang dengan sebuah grup. Grup ini dapat berupa sebuah kubu tertentu, sebuah pemerintahan, keluarga, perusahaan, bahkan sebuah negara. Umumnya, konflik ini memiliki tema keadilan, korupsi, ataupun penindasan. Pada kebanyakan *societal conflict*, sebuah grup yang besar umumnya diwakili oleh satu atau dua karakter.

Konflik yang terjadi di lingkungan sosial dapat terjadi tidak hanya untuk mencapai keinginan tertentu, tetapi juga dapat terjadi untuk menjatuhkan rival atau pihak yang berbeda pendapat. Konflik ini dapat berakibat kepada kritik, agresi,

debat, kekerasan fisik, hingga tuntutan yang tidak menyenangkan. Ketidakcocokan antar pihak menjadi pemicu utama terjadinya konflik sosial. Konflik sosial terbagi menjadi tiga jenis, yaitu *conflict involving social roles*, *conflict of interest*, dan *role conflict* (Sutrisno et al., 2022, hal. 174). Berikut penjelasan lebih lanjut tiga jenis *social conflict*.

1. *Conflict Involving Social Roles*

Conflict involving social roles melibatkan adanya status sosial yang telah diberikan oleh lingkungan sekitar kepada suatu individu. Status sosial ini dapat melingkupi pekerjaan, jabatan, dan juga status dalam lingkungan keluarga. Status sosial tersebut membentuk hierarki dan pengelompokan sosial yang dapat berujung kepada konflik.

2. *Conflict of Interest*

Conflict of interest melibatkan adanya kepentingan satu atau lebih pihak dalam pengambilan keputusan. Jenis konflik ini dipengaruhi adanya kekerabatan antar individu dalam mengambil keputusan. Hal tersebut menyebabkan keputusan yang diambil akan menguntungkan bagi pihak yang saling berkerabat.

3. *Role Conflict*

Role conflict adalah jenis konflik yang terjadi ketika pihak yang terlibat memiliki dua status atau lebih. Konflik ini dapat terjadi ketika suatu pihak berada dalam situasi yang menyebabkan pertentangan antara status yang dimiliki pihak tersebut. Hal tersebut menyebabkan keputusan yang diambil akan bertentangan dengan salah satu status yang dimiliki pihak tersebut.

Konflik sosial dapat terjadi dalam berbagai situasi. Perbedaan pendapat, ideologi, posisi, hingga perasaan personal dapat menjadi penyebab terjadinya konflik sosial. Adapun penyebab terjadinya konflik sosial dikategorikan menjadi enam faktor utama, yaitu *relation to society*, *human society needs*, *trade deal theory*, *identifier*, *economic myths*, dan *dispute over transition* (Sutrisno et al., 2022, hal. 175). Pada penulisan ini, penulis menggunakan empat faktor utama *social conflict*, yaitu *relation to society*, *human society needs*, *trade deal theory*, dan

identifier. Berikut penjelasan lebih dalam mengenai empat faktor utama terjadinya konflik sosial yang digunakan dalam penulisan skripsi ini.

1. *Relation to Society*

Relation to society adalah faktor yang diakibatkan adanya ketidakpercayaan terhadap satu sama lain. Konflik ini diciptakan oleh masyarakat karena adanya persepsi yang menganggap orang lain sebagai musuh. Masyarakat tidak mampu memahami satu sama lain yang berakhir pada penolakan.

2. *Human Society Needs*

Human society needs menjadi faktor *social conflict* yang diakibatkan adanya kebutuhan akut akan kebutuhan manusia. Kebutuhan ini meliputi kebutuhan fisik, sosial, dan emosional. Adanya kepentingan-kepentingan per individu dapat menyebabkan konflik sosial terjadi.

3. *Trade Deal Theory*

Trade deal theory merupakan faktor *social conflict* yang diakibatkan oleh negosiasi yang terjadi setelah adanya perselisihan sudut pandang. Tidak adanya perbedaan antara perasaan pribadi dan rasa tidak setuju dari negosiasi tersebut dapat berujung kepada konflik.

4. *Identifier*

Identifier menjadi faktor yang menyebabkan *social conflict* dengan mengancam identitas seseorang. Bentuk ancaman tersebut dapat datang dari persepsi, ingatan, ataupun pertanyaan seseorang yang dianggap mengancam identitas orang tersebut. Hal tersebut dapat berakibat pada konflik sosial.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A